

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia hingga saat ini masih disebut sebagai salah satu negara agraris, pertanian bukan hanya sekedar bercocok tanam yang menghasilkan bahan pangan. Pertanian di Indonesia sudah menjadi bagian budaya, sekaligus nadi kehidupan sebagian besar masyarakatnya dan menjadi salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perkembangan struktur perekonomian nasional (Ibrahim *et al* 2021).

Pertanian di Indonesia terbagi menjadi beberapa subsektor seperti tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan hortikultura. Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani adalah padi sebagai penghasil beras. Di Indonesia beras merupakan mata dagangan yang sangat penting sebab beras merupakan bahan makanan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk dan situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi lain (Itani *et al*, 2021).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam Perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus (Alfrida. 2017).

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling utama dalam perekonomian. Salah satu sektor yang paling besar kontribusinya dalam sektor pertanian adalah sektor tanaman pangan. Komoditas-komoditas yang termaksud dalam sektor tanaman pangan adalah padi,

palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan) (Mokodongan et al,2016).

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi bagi pembangunan dan perekonomian karena dapat menunjang kehidupan penduduk Indonesia. Komoditas tanaman pangan utama setelah padi yang diusahakan oleh petani Indonesia adalah tanaman jagung (Wahyuningtias,2022).

Padi sawah salah satu komoditi pertanian yang paling penting di Indonesia karena menjadi sumber makanan pokok masyarakat serta sebagai sumber penghasilan bagi daerah dan masyarakat (Pirngadi *et al.*2023).

Jagung adalah salah satu komoditi pertanian yang mendukung ketahanan pangan selain beras. Jagung tumbuh subur dan populer di Indonesia memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai sumber karbohidrat, antioksidan serta bahan baku industri (Ashari.2020).

Peningkatan produktivitas padi sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani untuk mengalokasikan berbagai faktor-faktor produksi secara efisien sehingga mereka mampu untuk mencapai titik potensi maksimum dalam kegiatan usahatani. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi yang rendah menunjukkan belum maksimalnya hasil produksi usahatani yang dilakukan oleh petani. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi antara lain: mengalokasikan lahan yang lebih luas untuk memproduksi padi, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan produksi dan mengelola sumberdaya yang tersedia lebih efisien (Rivanda.2015).

Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani dituntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah ia

memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun bagi petani yang secara umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani, maka mereka senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan (Roidah,2018).

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa kabupaten/Kota yang memproduksi padi sawah. Produksi padi sawah di setiap Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Produksi padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
Nias	36.551,48	9.169,49	3,986
Mandailing Natal	77.005,15	17.431,92	4,417

Tapanuli Selatan	95.524,08	18.045,46	5,294
Tapanuli Tengah	52.404,01	12.287,47	4,265
Tapanuli Utara	130.116,81	22.894,78	5,683
Toba	110.304,87	18.107,44	6,092
Labuhanbatu	58.974,69	12.583,03	4,687
Asahan	55.945,63	9.906,84	5,647
Simalungun	181.397,14	32.951,83	5,505
Dairi	34.961,18	6.738,20	5,189
Karo	72.020,90	10.195,83	7,064
Deli Serdang	327.607,62	53.778,61	6,092
Langkat	127.008,47	25.770,65	4,928
Nias Selatan	61.661,23	14.225,79	4,334
<b>Humbang Hasundutan</b>	<b>54.389,32</b>	<b>12.202,51</b>	<b>4,457</b>
Pakpak Bharat	5.036,02	1.279,31	3,937
Samosir	40.253,81	7.757,75	5,189
Serdang Bedagai	268.604,42	48.121,62	5,582
Batubara	72.975,49	12.614,16	5,785
Tebing Tinggi	2.346,33	440,97	5,517
Padangsidempuan	17.926,44	3.397,70	5,276
Gunungsitoli	14.987,01	2.804,63	5,344

Sumber : (BPS, Provinsi Sumatra Utara 2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada Kabupaten Humbang Hasundutan memproduksi padi sawah sebanyak 54.389,32 ton dengan luas lahan 12.202,51 ha sehingga memperoleh produktivitas 4,457 ton/ha.

Pada Kabupaten Humbang Hasundutan terdapat beberapa Kecamatan yang

memproduksi padi sawah. Produksi padi sawah di Kabupaten Humbang Hasundutan menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi tanaman Padi Sawah di Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
		Padi sawah	Jagung	Padi sawah	Jagung	Padi sawah	Jagung
	Pakkat	4.438,3	1.118,4	24.607,6	7.880,63	5,54	7,04
	Onan Ganjang	2.051,8	721,0	9.595,6	5.347,04	4,67	7,41
	Sijamapolang	714,5	1.081,0	3.278,6	7.528,67	4,58	6,96
	Doloksanggul	3.080,7	1.794,0	14.270,4	12.454,56	4,63	6,94
	Lintong Nihuta	3.168,9	1.510,0	13.997,7	10.376,79	4,41	6,87
	Paranginan	1.113,2	1.188,7	5.521,1	8.190,25	4,96	6,89
	<b>Baktiraja</b>	<b>1.491,5</b>	<b>400,0</b>	<b>13.822,2</b>	<b>3.019,03</b>	<b>9,26</b>	<b>7,54</b>
	Pollung	1.372,0	1.763,5	6.654,8	13.079,33	4,85	7,41
	Parlilitan	5.863,3	3.670,5	31.382,1	25.298,91	5,35	6,89
0	Tarabintang	1.934,7	1.544,9	10.454,9	10.807,48	5,40	6,99
	Jumlah	25.228,9	14.792,7	133.585,1	103.982,68	5,29	7,02

Sumber: BPS Humbang Hasundutan, 2021

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa kecamatan baktiraja merupakan salah satu kecamatan penghasil padi sawah dan jagung di Kabupaten Humbang Hasundutan, dapat kita lihat bahwa padi sawah di kecamatan baktiraja merupakan peringkat pertama penghasil padi sawah yaitu dengan hasil produktivitas 9,26 ton/ha dan produktivitas jagung 7,54 ton/ha.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan Judul “**Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran**

## **Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan Komoditi Padi Sawah, Jagung Dan Non Usahatani Di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan petani padi sawah, jagung, dan non usahatani di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan dan pengeluaran petani di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah, jagung, dan non usahatani di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui pengeluaran pangan dan non pangan petani padi sawah di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan pengeluaran petani di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) program studi agribisnis fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.2
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

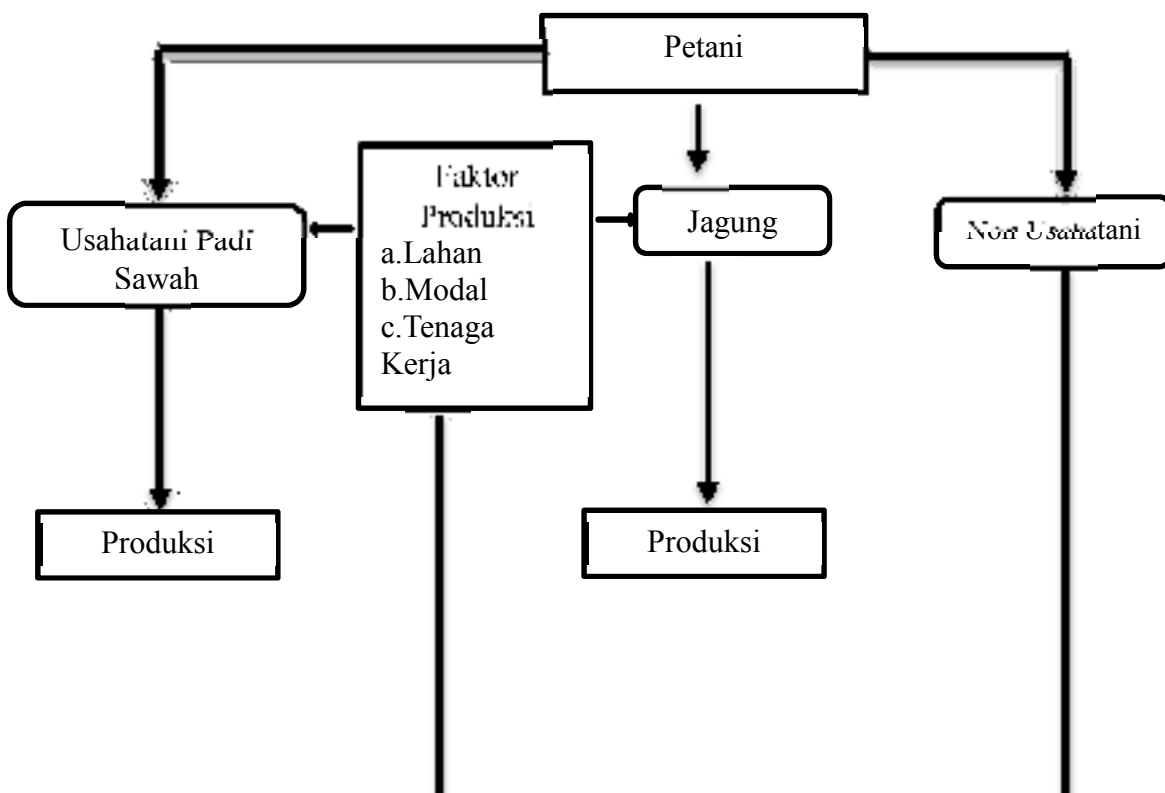
3. Bahan informasi dan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

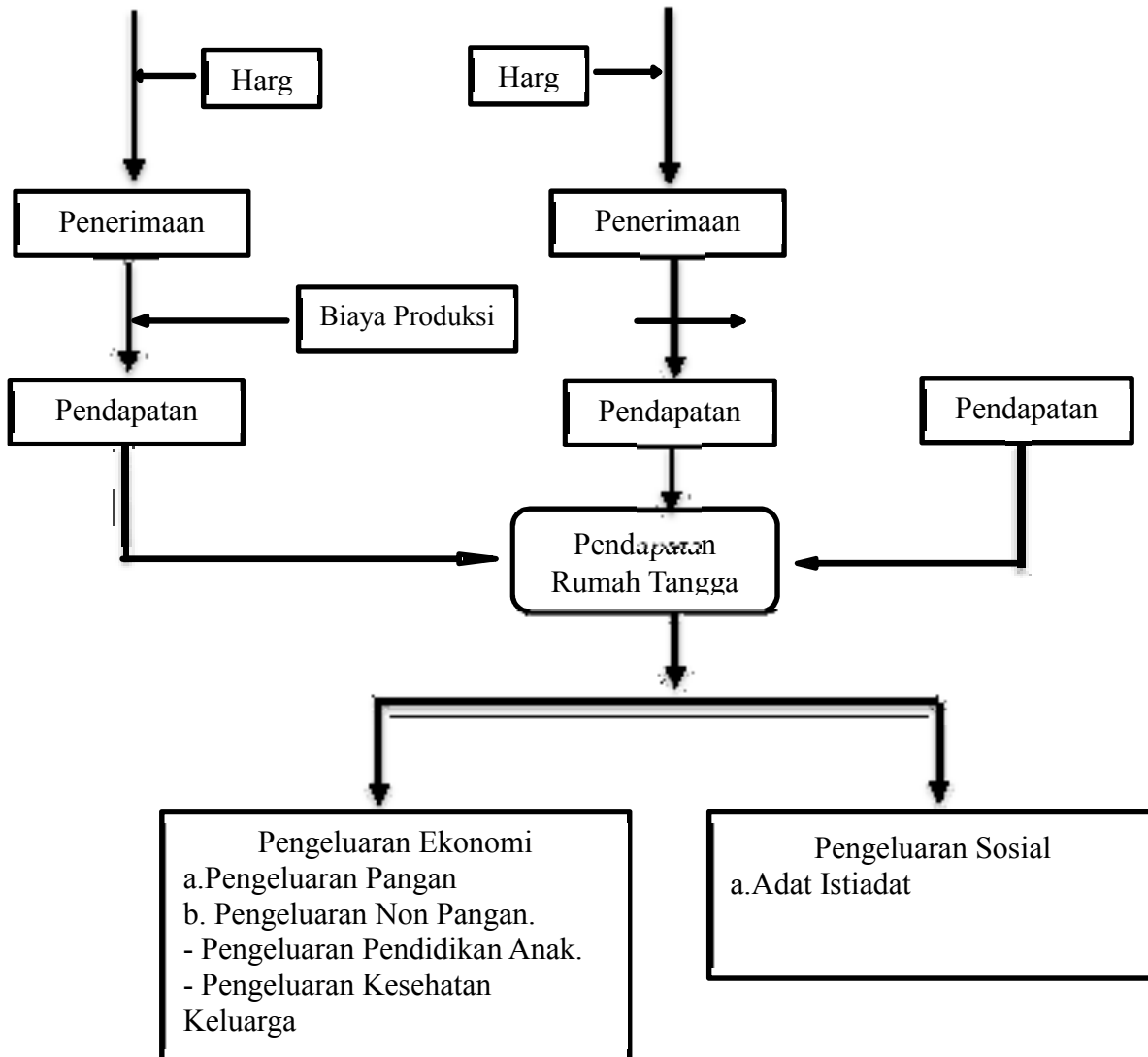
Padi sawah merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dalam pendapatan masyarakat. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, dan manajemen yang dimilikinya dengan lebih baik dan efisien sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

Petani adalah orang-orang yang menentukan bagaimana usahatannya harus dimanfaatkan untuk membuat usahatannya menjadi produktif maka petani memerlukan pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam berusahatani para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkannya, serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh. Biaya atau pengeluaran total usahatani adalah semua nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam produksi.

Pendapatan petani ditentukan beberapa hal, dimana Jika harga tinggi dan produksi padi meningkat maka secara langsung ekonomi petani akan meningkat dikarenakan pendapatan meningkat. Namun setiap kenaikan harga diikuti oleh melonjaknya harga kebutuhan pokok petani, seperti pupuk dan sarana produksi lainnya. Pendapatan utama keluarga petani adalah dari usahatani padi sawah, hasil produksi padi sawah tersebut dijual sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku dipasar. Jumlah produksi yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, besarnya modal, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada Gambar 1.1.







**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Usahatani

Menurut Soekartawi, (2016) ilmu Usaha Tani membahas bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu Penggunaan input dapat dikatakan efektif ketika petani dapat mengalokasikan input yang mereka gunakan sebaik-baiknya dikatakan efisien apabila output yang mereka hasilkan lebih besar dari input yang mereka gunakan.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai hasil produksi dibidang pertanian pada akhirnya kegiatan tersebut akan dinilai dengan uang yang diperthitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Pada dasarnya usahatani, petani menerima hasil penjualan produk dan sejumlah produk yang dikonsumsi untuk keluarganya. Penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya (Andayani.2015)

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatannya. Pendapatan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai selisih pengurangan dari nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditentukan. Penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produk dengan harga pasar yang berlaku, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan kepada produk yang bersangkutan.

## **2.2 Produksi Usahatani Padi Sawah**

Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi. Produksi menurut para ahli ekonomi sebagai upaya menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan (Wahyuni,2013).

Untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara

- a. Menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.
- b. Menambah beberapa input (lebih dari input yang digunakan).

Produksi padi pada dasarnya tergantung pada dua variabel yaitu luas panen dan hasil per hektar, dengan pengertian bahwa produksi dapat ditingkatkan jika luas panen mengalami peningkatan atau produktifitas per satuan luas yang harus ditingkatkan. Produktivitas dari faktor-faktor produksi dapat dicerminkan dari produk marginal. Produk marginal adalah tambahan produksi yang diperoleh sebagai akibat dari adanya penambahan kuantitas faktor produksi yang dipergunakan. Produk marginal dapat berada pada posisi law of diminishing returns, yaitu penurunan tingkat penambahan hasil karena adanya penambahan input variabel. Dan posisi law of increasing returns, yaitu hukum pertambahan hasil produksi yang semakin besar. Semakin banyak faktor produksi yang dipakai produk sinya semakin meningkat. Diantara kedua posisi tersebut terdapat skala pertambahan hasil yang konstan (Tryanto,2006).

### 2.2.1 Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan hal penting yang diperlukan dalam usahatani. Soekartawi (1990) menyatakan bahwa produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal (pupuk, benih, dan obat-obatan). Dalam pembangunan pertanian, teknologi penggunaan faktor-faktor produksi memegang peranan penting karena kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor produksi mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan atau tingginya biaya produksi. Rendahnya produksi dan tingginya biaya pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya pendapatan petani (Rahayu,2010).

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi. Fungsi produksi dapat menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Dalam analisis ini dapat dimisalkan jika salah satu input produksi merupakan satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan (Andayani,2018).

Menurut Rahim dan Diah (2010), terdapat beberapa yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu :

### 1. Lahan pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

### 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usaha tani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani didasari oleh Tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja ternak sering digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan titik begitu pula dengan tenaga kerja mekanik sering digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan.

### 3. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Pupuk organik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP dan KCL.

### 4. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

### 5. Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

### 6. Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun.

### 2.3 Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen, secara sistematis penerimaan dapat ditanyakan sebagai perkalian

antara jumlah produksi dengan harga jumlah satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (Rp)

P = Harga (Kg)

Q = Produksi (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang di produksi dan dijual. Pada teori ini juga gabah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

## 2.4 Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani padi didefenisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani padi dan pengeluaran total usahatani padi. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh ditingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan, dan modal (soekartawi, 2002).

Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun biaya total ditentukan dengan menggunakan

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

FC = Biaya Tetap/ Fixed Cost (Rp)

VC = Biaya Variabel/ Variable Cost (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk, dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga. Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orangtua adalah hasil yang diterima orangtua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari

pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga (Sunardidan Evers, 2004) adalah:

### 1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik dilahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat, sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

### 2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

### 3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan. Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarganya. sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan. Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang



ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarganya.

## **2.5 Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang yang termasuk pembelian rumah tangga pada barang yang mudah rusak seperti kendaraan, barang rumah tangga, dan barang yang tidak mudah rusak seperti makanan dan pakaian. Jasa meliputi barang tidak berwujud seperti potong rambut, jasa kesehatan (Ratnaningtya.H.,*dkk.*2021).

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari kegiatan on farm, off farm, dan non farm. Pendapatan dari kegiatan on farm adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi dan hasil usaha pertanian lainnya seperti usaha ternak, perikanan, dan pekarangan. Pendapatan dari kegiatan off farm adalah berupa pendapatan upah jasa atau dari bagi hasil garapan lahan yang disewa oleh seseorang dimana pendapatan tersebut bukan dari hasil usahatani akan tetapi masih diperoleh dari sektor pertanian. Sedangkan pendapatan dari kegiatan non farm adalah pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian (Yuristia. R.2021).

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluarannya. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan 20 dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

## 2.6 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, , daging, ikan laut, ikan , sayuran, dan minyak goreng.
2. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan bungkus, minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok.

Pengeluaran non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, sabun cuci, dan lain-lain.
2. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
4. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk, dan biaya dokter.
5. Pengeluaran konsumsi, pendidikan, rekreasi, dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, dan penggaris.
6. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: sepeda, motor, bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS, Pedoman Pencacahan SPDT12-K).

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama. Dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan erat dengan besaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dan dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan (Hanum.2018).

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabungat apun untuk diinvestasikan sebagai

tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Situmorang, 2020).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Azizi, dkk (2018) “**Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016**” Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 540 petani sawah tadah hujan, diambil sampel 10% (54KK). Pengumpulan data dengan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan pendekatan keruangan, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Rata-rata petani tergolong dalam usia produktif, (2) Rata-rata petani berpendidikan rendah, (3) Rata-rata petani memiliki 3 anak, (4) Rata-rata petani memiliki 5 orang tanggungan dalam satu keluarga, (5) Petani memiliki rata-rata luas lahan sawah tadah hujan di Desa Jati Mulyo 0,48 ha, (6) Petani memiliki pendapatan yang tergolong rendah dengan penghasilan rata-rata Rp 9.792.592,6, (7) Rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp 3.586.667.

Peneliti Effendy (2022) **meneliti tentang Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi**. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani jagung yang ada Di Desa Kalawara Kecamatan

Gumbasa Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Pada Bulan Mei Sampai Juli 2019, Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling), dengan pengambilan sampel sebanyak 31 orang dari jumlah populasi sebesar 103 orang petani jagung, sebagai dasar pertimbangan bahwa 31 sampel yang diambil dapat mewakili populasi petani jagung yang ada di Desa Kalawara. model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani jagung yaitu merupakan selisih antara produksi dan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata produksi 2.168,55 Kg/1,06 Ha/MT atau 2.037,12 Kg/Ha/MT, dengan harga jual Rp.3.200/Kg. Rata-rata penerimaan yang di peroleh Rp. 6.939.354,84/1,06 Ha/MT atau Rp. 6.518.787,88 Ha/MT. Rata-rata total biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp. 2.968.801,08/1,06 Ha/MT atau Rp. 2.788.873 Ha/MT. Rata-rata pendapatanusahatani petani Jagung di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar Rp. 3.970.553,76/1,06 Ha/MT atau Rp. 3.729.914,14Ha/MT

Penelitian yang dilakukan oleh Tamba, dkk (2017) dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Metode SRI (system of rice intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”** dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penerapan budidaya padi dengan metode sri oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani Dengan menggunakan satu 9 bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar. 2) Pendapatan bersih petani padi sawah dengan metode sri ini adalah Rp 14.958.217,88 per ha per musim tanam. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,76 dimana

usahatani ini masuk kategori menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Berdasarkan hasil penelitian (Budi Suprihono, 2003) “**Analisis Efisiensi Usahatani Padi Pada Lahan Sawah**” Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis return/cost (R/C) ratio ditemukan bahwa usahatani padi relatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah > 0,5 hektar dan 1,47 pada luas tanah < 0,5 hektar. Analisis efisiensi teknis (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR), dan efisiensi ekonomis (EE) menunjukkan efisien.

Menurut Dauly, dkk. (2023) dengan judul “**Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara**”. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dan metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif, sistem agribisnis yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat dan penerimaan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang berdasarkan  $F_{hitung} = 29,258 > F_{tabel} = 2,79$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Namun berdasarkan uji t secara parsial atau masing-masing variabel hanya variabel penerimaan dan biaya tenaga kerja yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik dengan Padi Anorganik**” dengan menggunakan metode Independent Sample T-Test menyatakan bahwa: 1. Dilihat dari nilai R-C rasio, maka usahatani yang dijalankan petani padi organik dan anorganik sama-sama menguntungkan. Nilai R-C rasio usahatani padi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dari pada usahatani padianorganik. Apabila dibedakan antara petani penggarap dan pemilik, maka nilai R-C rasio petani pemilik lebih besar dibandingkan petani penggarap. 2. Secara statistik terdapat

perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani padi organik dan anorganik. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan atas biaya tunai dan biaya total usahatani padi organik yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian Notarianto (2011) **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi sawah Organik Dan Padi sawah Anorganik”** Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik model fungsi Analisis produksi dan efisiensi, variabel luas lahan, bibit, pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi organik, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi organik. Variabel independen luas lahan dan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik, sedangkan bibit dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Lokasi penelitian tersebut ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tipang merupakan penghasil produktivitas padi sawah yang tertinggi dari antara desa-desa lainnya. Jumlah produksi padi sawah tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Jumlah Produksi Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tahun 2020**

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Tipang	86,93	863,7	9,93
2	Marbun Toruan	250,99	2.140,97	8,53
3	Siunong-unong Julu	108,96	985,57	9,05
4	Simamora	195,89	1.774,08	9,06
5	Sinambela	119,98	1.120,31	9,34
6	Simangulampe	50,2	3.587,81	7,15
7	Marbun Tonga Marbun Dolok	217,93	1.861,68	8,54
	<b>Jumlah</b>	<b>1.030,88</b>	<b>12.334,12</b>	<b>11,96</b>

*Sumber: Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Humbang Hasundutan & PPL Pertanian Kecamatan Baktiraja, 2021*

#### 3.2 Metode Menentukan Populasi.

##### 3.2.1 Populasi

Berdasarkan data BPP Kecamatan Baktiraja pada tahun 2023, Populasi dalam penelitian ini sebanyak 424 KK yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah yang ada di Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

##### 3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah petani yang bekerja sebagai petani padi sawah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampel berdasarkan kunjungan lapangan, dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden. Jumlah sampel petani padi sawah dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Padi Sawah di Kecamatan Baktiraja**

<b>Desa</b>	<b>Populasi (KK)</b>	<b>Sampel (KK)</b>
<b>Tipang</b>	<b>424</b>	<b>30</b>

*Sumber: Kantor Camat Baktiraja Dalam Angka 2021*

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani/responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan dan memberikan kepada responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan, Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan, serta instansi terkait lainnya.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran lengkap mengenai situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran yang sedang diselidiki.



1. Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan dengan metode deskriptif yaitu

- Analisis Pendapatan

Pendapatan total keluarga dari usahatani padi sawah dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$ : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR: Total Penerimaan (Rp)

TC: Biaya Total (Rp)

- Penerimaan Usahatani Padi Sawah (Petani)

Penerimaan total keluarga usahatani padi sawah adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat dirumuskan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Produksi (Rp)

- Total Biaya Usahatani Padi Sawah (Petani)

Untuk menjawab total biaya Usahatani padi sawah yang berprofesi petani padi sawah maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC: Total Biaya (Rp)

FC: Biaya Tetap (Rp)

VC: Biaya Variabel (Rp)

Untuk menjawab permasalahan 2 menggunakan analisis deskriptif dengan pengeluaran konsumsi keluarga petani. Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan dan menghabiskan nilai guna barang baik secara berangsur-angsur maupun secara langsung. Dalam penelitian ini untuk menghitung pola konsumsi petani dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah 3, digunakan metode deskriptif dengan menghitung perbandingan pendapatan dan pengeluaran petani Desa Tipang.

### **3.5 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian dilaksanakan dimulai bulan 6 tahun 2024.
3. Sampel penelitian adalah petani padi sawah di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja.
4. Pengeluaran rumah tangga yang akan diteliti adalah pengeluaran ekonomi dan pengeluaran sosial.
5. Pengeluaran sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengeluaran adat istiadat.
6. Pengeluaran ekonomi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengeluaran pangan dan non pangan.
7. Pengeluaran Pangan: Beras, Daging, Ikan, Telur, Sayur, Gula, dan Air.
8. Pengeluaran Non-pangan: Biaya listrik, Gas LPG, rokok, dan kuota internet.
9. Daerah penelitian adalah di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang

Hasundutan.